

PENDIDIKAN KARAKTER CEGAH PERUNDUNGAN

oleh: Cahya Marwani Yuspita

Perundungan, mendengar kata ini apa yang pembaca bayangkan? Kekerasan, ejekan, olokan, caci maki, penghinaan, bullying yang terjadi pada anak-anak remaja masih sekolah. Sebenarnya hal ini terjadi tidak hanya pada instansi pendidikan saja, dimanapun dan pada siapapun perundungan bisa terjadi.

Saat ini banyak sekali kasus perundungan yang terjadi di sekitar kita, terutama pada anak-anak sekolah. Di setiap jenjang sekolah kasus ini pasti dapat terjadi mulai dari jenjang yang paling dasar hingga atas. Selain itu kasus perundungan sangat sering kita temui baik secara langsung atau di media massa. Apalagi dengan kecanggihan media elektronik saat ini sangat mudah sekali untuk mengakses informasi. Terkadang aksi-aksi perundungan ini direkam, kemudian diupload pada media sosial yang akhirnya tersebar secara luas. Ketika hal tersebut menjadi *viral* pengguna media sosial akan banyak mengakses informasi tersebut.

Perundungan ini sebenarnya sudah terjadi sejak dulu. Hanya saja dulu masih awam dan pengetahuan cukup minim serta enggan untuk berbicara atau bahkan lebih memilih diam ketika terjadi perundungan di sekitar kita. Sehingga, banyak kasus perundungan yang tidak diketahui.

Berbeda halnya dengan saat ini banyak orang mudah memberikan informasi mengenai perundungan dengan cara direkam kemudian diupload pada media sosial. Selain itu beberapa korban perundungan sudah berani untuk *speak-up* dengan menceritakan pengalamannya. Ketika kasus ini menjadi *trending* pada suatu media sosial, pengguna akan mengakses bahkan menyebar luaskan informasi tersebut. Sehingga orang yang bahkan bukan pengguna media sosial akan tahu juga.

Kasus perundungan ini memang rata-rata dilakukan oleh anak sekolah. Perundungan di sekolah sangat bisa terjadi karena disitulah anak-anak bersosialisasi dengan temannya dari berbagai latar belakang ekonomi, suku, maupun ras yang berbeda-beda. Terkadang anak-anak belum bisa menerima perbedaan pada temannya yang akhirnya terjadi perundungan. Bisa jadi anak-anak melihat di sekitar rumahnya atau bahkan orang tuanya melakukan suatu hal yang mengarah pada perundungan, namun mereka tidak tau jika hal tersebut merupakan perundungan. Mereka menganggap itu hal biasa yang dilakukan, akhirnya dibawa ke sekolah dan mengajak teman-teman yang lainnya.

Banyak juga orang yang masih kurang peduli terhadap perundungan atau bahkan tidak tau mengenai perundungan. Menurut American Psychiatric Association (APA) bahwa bullying adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan tiga kondisi yaitu: (a) perilaku negative yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka

waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Perundungan terdiri dari berbagai bentuk yaitu fisik (Physical Bullying) dan non fisik (non physical bullying). Physical bullying atau penindasan dilakukan difisik maka mudah untuk dikenali dari korbannya, dengan adanya bekas luka atau memar yang terdapat ditubuh korban. Non physical bullying, seorang pelaku (bully) yang tidak melakukan dengan kontak fisik secara langsung terhadap korbannya, melainkan dengan pengungkapan melalui Bahasa atau cara berbicara dan gerak tubuh, Penindasan verbal dapat berupa julukan diantaranya: meneror, pemerasan atau pemalakan uang maupun barang, mengintimidasi dengan cara mengancam, mengejek, atau memberi julukan (name calling), menghina ataupun mengolok-ngolok, menyebar rumor, memfitnah, mencela, merendahkan, memaki, memberi sugestif seksual dan komentar-komentar rasis.

Perundungan memiliki akibat yang cukup fatal tidak hanya bisa sakit secara fisik tetapi juga secara mental bahkan bisa menjadikan korban bunuh diri. Meski masalah ini mungkin dirasa cukup sepele tetapi akibat yang ditimbulkan sangat besar. Adakah solusi dari masalah ini? Iya ada banyak solusi dari permasalahan perundungan. Salah satunya adalah pembentukan karakter positif untuk anak-anak di sekolah.

Pendidikan karakter ini merupakan suatu usaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang dapat mengarahkan kepribadian, akhlak, maupun potensi peserta didik. Harapannya dapat menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang berkarakter baik. Penanaman Pendidikan karakter ini dapat dilakukan sejak dini dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, tetapi tidak semua keluarga memahami mengenai pentingnya Pendidikan karakter.

Di sekolah memang sudah harus terprogram mengenai pendidikan karakter, agar dengan mudah dan tepat untuk diberikan kepada peserta didik. Pada kenyataannya pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil dilaksanakan disemua sekolah serta belum semua peserta didik memiliki karakter baik. Keberhasilan penanaman pendidikan karakter pada peserta didik ini harus didukung dan dilaksanakan oleh semua pihak mulai dari pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa bahkan masyarakat sekitar.

Keberhasilan menanamkan pendidikan karakter akan menjadi solusi untuk mencegah kasus perundungan. Peserta didik yang memiliki karakter baik akan paham bagaimana menerima perbedaan-perbedaan di sekitarnya. Selain itu sekolah akan menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak untuk saling berinteraksi dan menerima perbedaan serta mengembangkan potensi mereka.